

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini diuraikan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

A. Konteks Penelitian

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pemersatu dan pemerkokoh Negara yang memiliki peranan penting bagi Republik Indonesia. Keberadaan bahasa Indonesia harus tetap dijaga, dipelihara, dan adanya pembinaan terus sehingga penggunaannya baik dan benar serta penuh rasa bangga pada seluruh masyarakat. Menurut Alwi (2010:1), Pentingnya peranan bahasa Indonesia bersumber dari ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang menyatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan Undang-Undang Dasar 1945 yang menetapkan bahasa Indonesia menjadi bahasa Negara. Apabila dikaitkan, dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa mampu mengenal secara mendalam dan menyatukan diri dalam masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai bahasa nusantara.

Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai sarana pengembangan yang paling ampuh bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan berbagai bahasa yang ada khususnya bahasa Internasional yang digunakan oleh berbagai bangsa. Untuk itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia dari dulu sampai sekarang sangatlah penting. Sehingga mata pelajaran Bahasa Indonesia masuk daftar mata pelajaran dalam Ujian Nasional (UN).

Usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia perlu adanya guru profesional yang ahli dan berkompeten dalam bidang mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai yang ada dalam UU dan PP yang menjadi landasan dan kebijakannya. Hal tersebut menunjukkan keseriusan pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme sekaligus sebagai penghargaan guru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sehingga sesuai apa yang tercantum dalam pasal 39 ayat 2 UU RI No. 20 tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

- (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Tim Penyusun, 2003: 15).

Sedangkan pada Pasal 2 ayat 1 UU RI No. 14 tahun 2005 pembahasannya mengenai Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa:

- (1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Tim Penyusun, 2005: 4).

Selain itu, pada pasal 28 ayat 1 PP RI No. 19 tahun 2005 pembahasannya lebih menekankan tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan bahwa:

- (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Tim Penyusun, 2005: 9).

Mencemaskan apabila pendidikan di Indonesia mengalami penurunan pada mutunya. Justru dengan adanya pendidikan yang baik akan menentukan mutu SDM menuju era globalisasi dapat dijalankan dengan baik pula. Tidak bisa dipungkiri, dewasa ini masih terdapat beberapa guru yang

kurang profesional. Hal tersebut didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa (2015: 15) adalah sebagai berikut.

Di Indonesia saat ini sudah memiliki banyak guru, bahkan di sekolah tertentu ada yang sudah kelebihan guru namun ada juga sekolah yang masih kekurangan guru. Selain itu juga terdapat calon guru lulusan lembaga pendidikan yang menjadi pengangguran. 10 tahun mendatang, guru menjadi barang langka yang sangat dibutuhkan karena suatu saat nanti bangsa Indonesia akan kekurangan guru terutama guru profesional yang mampu menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan.

Fenomena tersebut sangat mengkhawatirkan bagi berlangsungnya pendidikan di Indonesia yang mengalami kekurangan guru profesional. Banyak dari guru yang sudah pensiun (guru senior) namun tidak ada pengganti yang melanjutkan perjuangan guru pensiunan dalam mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945. Kurangnya guru profesional yang mampu menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan SDM agar kualitas pendidikan di Indonesia meningkat, untuk mewujudkan cita-cita itu membutuhkan guru yang bermutu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa. Guru profesional harus mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas baik dari segi iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang, dan menyenangkan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Kualitas pembelajaran bergantung pada kemampuan profesional guru (Mulyasa, 2015:13).

Pelaksanaannya, masih terdapat ketidaksesuaian antara keahlian guru dengan bidang ilmu yang diajarkan. Sering dijumpai guru mata pelajaran

tertentu tidak mempunyai ahli dalam bidang yang diajarkan. Ketidaksesuaian tersebut dapat memengaruhi peranan seorang guru, baik dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2015: 13). Keadaan yang berkaitan dengan ketidaksesuaian antara keahlian guru dengan mata pelajaran yang diajarkan yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak mempunyai keahlian dalam bidang bahasa Indonesia, kasus tersebut dapat dijumpai di Madrasah Aliyah Nurul Islam Mojorejo Wates Blitar.

Terdapat beberapa guru di Madrasah tersebut yang memiliki keahlian mengajar dalam bidang bahasa Inggris diberi amanat untuk menjadi guru pengganti dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia oleh kepala madrasah. Fenomena tersebut diakibatkan oleh kekurangannya guru dalam bidang bahasa Indonesia yang menyebabkan kebijakan darurat tersebut diambil. Akibatnya, kegiatan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru pengganti akan mengalami kekurangan bahkan kesalahan. Selain itu, guru pengganti yang tidak menguasai bidang bahasa Indonesia akan terjadi “penyesatan” dalam pentransferan ilmunya.

Kurangnya guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Nurul Islam Mojorejo Wates Blitar tersebut sangat berbanding terbalik dengan siswanya. Perbandingan tersebut merujuk pada kurangnya guru atau tenaga pendidik dan banyaknya jumlah siswa yang bersekolah di madrasah tersebut. Mereka memiliki semangat yang sangat tinggi dalam menuntut ilmu meskipun keadaan dan kondisi di lingkungan pegunungan tidak menyurutkan semangat

berjuang dalam memberantas kebodohan. Siswa yang bersekolah di madrasah tersebut mampu berjuang melawan adat atau kebiasaan anak-anak yang tinggal di daerah gunung, mereka setelah menamatkan sekolah di tingkat menengah pertama (SMP) bahkan anak yang baru lulus dari tingkat sekolah dasar (SD) akan putus sekolah dan memutuskan untuk lanjut bekerja, menikah, maupun meneruskan ke pesantren. Hal tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam sebuah hadist Rasulullah SAW yang berisi mengenai kewajiban bagi muslim laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu (Aljufri, 2016: 4-5).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan.”

Hadis di atas juga sesuai dengan pendapat dari Pidarta (2014: 1), yang menyatakan bahwa hampir semua orang dikenai oleh pendidikan dan melaksanakan pendidikan karena pendidikan tidak pernah bisa terpisahkan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja terutama dalam memasuki era modern dengan persaingan yang begitu ketat, tajam, dan berat. Hal tersebut sesuai dengan pasal 31 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamanatkan bahwa (Tim Penyusun, 2002: 62-63):

1. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan
2. Setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang

4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN dan dari APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan amanat pada pasal 31 Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 di atas, sesuai dengan hadist Rasulullah SAW yang terdapat dalam Eka (2013), yaitu:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعَالِمُ يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ)

Artinya: *Dari Ali R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: orang-orang yang berilmu kemudian memanfaatkan ilmunya tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah. (H.R. Ad-Dailami)*

Berdasarkan hadis di atas, dapat diuraikan bahwa setiap umat manusia yang memiliki ilmu dianjurkan bahkan diwajibkan untuk mengamalkannya supaya dalam menjalankan kehidupannya bisa menjadi bermanfaat bagi orang lain dan menjadi amal ibadahnya. Hal tersebut dikarenakan setiap sendi kehidupan manusia itu pasti membutuhkan yang namanya ilmu. Sehingga pemerintah Indonesia sangat memperhatikan pendidikan demi kemajuan SDM di Indonesia.

Selain itu, sebenarnya muncul berbagai problema ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Problema tersebut yang disebabkan sikap para siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Dari sinilah, kemudian timbul bermacam-macam problem/masalah yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia, khususnya problem/masalah yang dihadapi oleh guru pengganti yang tidak memiliki keahlian dalam bidang mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moeljono dalam Puspitalia (2012: 3), yang menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya dianggap sebagai mata pelajaran yang mudah dan tidak perlu dipelajari secara serius. Hal ini berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Apalagi, mendapatkan nilai baik untuk pelajaran bahasa Indonesia bukanlah hal yang biasa.

Berbagai uraian demikian, penulis akan melakukan kajian yang dituangkan dalam penelitian dengan judul: "Problematis Guru Pengganti dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Upaya untuk Mengatasinya di MA Nurul Islam Mojorejo Wates Blitar". Penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu pertimbangan bahwa problematis yang dihadapi oleh guru harus bisa diselesaikan dengan baik supaya kegiatan pembelajaran baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuannya dan kualitas pendidikan nasional terwujud dengan baik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Bertitik tolak dari konteks penelitian tersebut, fokus masalah yang bisa diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah problematis yang dihadapi guru pengganti dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Nurul Islam Mojorejo Wates Blitar?

2. Bagaimanakah upaya guru pengganti untuk mengatasi masalah dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Nurul Islam Mojorejo Wates Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan problematik yang dihadapi guru pengganti dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Nurul Islam Mojorejo Wates Blitar.
2. Mendeskripsikan upaya guru pengganti untuk mengatasi masalah dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Nurul Islam Mojorejo Wates Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memberikan kegunaan sebagai berikut.

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah dan memperkaya wawasan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru pengganti sekaligus upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru pengganti. selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan secara Praktis

a) Bagi Kepala Madrasah

Memperoleh informasi mengenai problematik atau permasalahan yang dihadapi oleh guru pengganti mata pelajaran bahasa indonesia sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia dan kebijakan-kebijakan yang akan diambil.

b) Bagi Guru Pengganti Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Memperoleh wawasan dan akan lebih menguasai cara untuk mengatasi problematik atau permasalahan yang muncul saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga guru akan mempunyai strategi-strategi dalam meminimalisir problematik pembelajaran Bahasa Indoneisa.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bisa menggunakan penelitian ini sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut dan mampu mengatasi permasalahan yang lebih kompleks di lapangan, khususnya dalam permasalahan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

E. Penegasan Istilah

Penulis mengambil judul tentang “*Problematik Guru Pengganti dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Upaya untuk Mengatasinya di MA Nurul Islam Mojorejo Wates Blitar*”. Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang dipandang penting perlu

adanya penegasan pengertian dan istilah-istilah yang memudahkan bagi pembaca dalam memahami maksud dari judul yang diambil, penegasan istilahnya adalah sebagai berikut.

1) Penegasan Konseptual

a) Problematik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi V, problematik merupakan hal yang belum dapat dipecahkan atau permasalahan (KBBI versi V aplikasi).

b) Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi V, upaya merupakan usaha untuk memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar (KBBI versi V aplikasi).

c) Guru

Guru merupakan seseorang yang tugas utamanya mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih siswa serta mampu mengelola kelas agar siswa dapat belajar hingga dapat menumbuhkan sikap kedewasaan pada diri siswa (Suprihatiningrum, 2014: 24).

d) Profesional adalah orang yang melakukan pengabdian disertai dengan rasa tanggung jawab tinggi sekaligus melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Suprihatiningrum, 2014: 80).

e) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar suatu lingkungan belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 297).

2) Penegasan Operasional

Berdasarkan beberapa pengertian istilah di atas, secara operasional pengertian judul skripsi ini adalah suatu kajian mengenai problematik yang dihadapi oleh guru pengganti dan upaya untuk mengatasi problematika yang muncul ketika kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Nurul Islam Mojorejo Wates Blitar. Penelitian tersebut difokuskan pada masalah apa yang muncul pada saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia baik itu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya. Problem atau masalah bisa berasal dari faktor interal maupun eksternal. Selain itu, guru pengganti dapat memberikan upaya atau solusi untuk menghadapi problem atau masalah yang muncul saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia baik dari perencanaanya, pelaksanaannya, maupun evaluasinya agar tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan apa yang telah diharapkan.

F. Sistematika Pembahasan

Upaya untuk mempermudah dalam pembacaan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan, sehingga uraian-uraiannya dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman

pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian utama skripsi ini terdiri atas lima bab yang berhubungan antar bab satu dengan bab lainnya.

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka yang memuat kajian mengenai problematik, kajian mengenai profesi guru, kajian mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri atas rancangan penelitian (pendekatan dan jenis), tujuan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian yang terdiri atas deskripsi data penelitian dan temuan-temuan penelitian.

Bab V adalah pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah penutup, di dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri atas daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas ini skripsi dan daftar riwayat hidup penyusun skripsi.